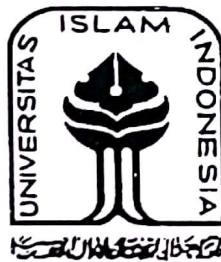


**NASKAH PUBLIKASI**

**OPTIMISME DAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA REMAJA  
PANTI ASUHAN DI YOGYAKARTA**



**Oleh:**

Nur Baity Ulya Shabrina

Sumedi P. Nugraha

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2018**

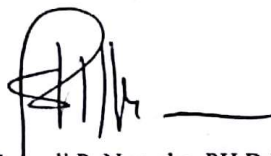
**NASKAH PUBLIKASI**  
**OPTIMISME DAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA REMAJA**  
**PANTI ASUHAN DI YOGYAKARTA**

Telah Disetujui Pada Tanggal

02 APR 2018

---

Dosen Pembimbing Utama



(Drs. Sumedi P. Nugraha, PH.D.Psi)

## **OPTIMISM AND ADVERSITY QUOTIENT AT TEENAGER IN THE ORPHANAGE IN YOGYAKARTA**

Nur Baity Ulya Shabrina  
Sumedi P. Nugraha

### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to explore whether there is any correlation between optimism and adversity quotient among teenager in the orphanage in Yogyakarta. The hypothesis was that there were a positive relationship between optimism and adversity quotient at teenager in the orphanage. The subjects of this research were the teenager who was living in orphanage with a number 117 respondents, which is contain about 52 female and 63 male with an age range of 12-18 years. There are two scales which is used by this research. The first scale is optimism scale which is modify by researchers from Amatulloh (2016) based on Seligman (2006) theory. Second scale is adversity quotient scale which is also modify by researchers form Widad (2011) from the concept of adversity quotient by Stoltz (2000). The result using the product moment for Pearson technique showed that there is a significant correlation between optimism and adversity quotient at teenager who was living in orphanage ( $r = 0,776$  ,  $p = 0,000$  [ $p < 0,05$ ]).

**Keywords :** adversity quotient, optimism, teenager in the orphanage.

## PENGANTAR

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dimana terjadi perubahan yang sangat signifikan, baik perkembangan fisik, kognitif maupun emosional (Aisha, 2014). Seiring dengan tahapan perkembangan yang terus bergulir, peranan sebagai remaja akan dihadapi dengan berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi jika tidak segera diselesaikan maka akan berkembang menjadi kesulitan.

Pada kenyataannya, tidak semua remaja memiliki keluarga yang utuh yang dapat mendampingi dalam setiap fase perjalanan hidupnya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh, misalnya : kemiskinan, penyandang status yatim, piatu maupun keduanya (yatim piatu) (Kurniawaty, 2005). Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup asuhan khusus untuk dapat tumbuh dan berkembang. Hak tersebut kemudian diwujudkan oleh lembaga maupun pemerintah berupa fasilitas tempat tinggal yang disebut dengan panti asuhan.

Panti asuhan didirikan untuk menghadirkan pelayanan yang dapat menggantikan peran keluarga dalam hal kebutuhan perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikis. Namun hasil penelitian dari Wahyuningrum dan Tobing (2014), menunjukkan bahwa sebagian besar panti asuhan tidak memberikan pengasuhan, melainkan hanya menyediakan akses pendidikan dan kebutuhan fisik

saja. Selain itu, kebutuhan emosional dan pertumbuhan yang terjadi pada anak-anak panti asuhan juga kurang dipertimbangkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Margareth yang dikutip oleh Hurlock (2004), manusia selain sebagai makhluk biologis yang membutuhkan makan, minum atau tumbuh, mereka juga merupakan makhluk psikologis yang memiliki kebutuhan untuk berperasaan, berfikir dan melakukan kehendak, seperti halnya yang terjadi pada remaja panti asuhan. Kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi dapat membuat remaja penghuni panti asuhan lebih rentan untuk mengalami hal-hal yang dapat mempengaruhi karakternya (Nurindah, Afiatin, & Sulistyarini, 2012).

Adapun hambatan yang dialami oleh remaja panti asuhan adalah meliputi perasaan bahwa dirinya tidak disenangi oleh orang lain, perasaan takut ketika mendapatkan kritik maupun ketika melakukan aktivitas yang melibatkan diri sendiri sehingga selalu membutuhkan bantuan dari orang lain dan kurang merasa percaya diri ketika menghadapi kompetisi (Ghufron & Risnawita, 2010). Hal ini membuat remaja panti asuhan menganggap dirinya merasa perlu dikasihani. Label yang sekaligus diberikan dari sisi pandangan sosial maupun internal membuat remaja panti asuhan merasa bingung dalam menilai diri mereka sendiri (Lukman dalam Nurindah, Afiatin & Sulistyarini, 2012). Hambatan lain yang dirasakan oleh remaja panti asuhan menurut Cashmore dan Paxman (dalam Geldard, 2012) menyebutkan bahwa remaja yang berada di panti asuhan tidak memiliki kesiapan yang kuat terkait dengan transisi kepada kehidupan yang lebih mandiri. Remaja yang tinggal di panti asuhan merasa bahwa kehidupan dirinya berbeda jika

dibandingkan dengan orang lain yang bisa menjalani kehidupan dengan keluarganya (Putri & Najahi, 2013). Adapun kesulitan-kesulitan yang telah dijelaskan di atas menggambarkan situasi hambatan yang dialami oleh sebagian remaja panti asuhan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja panti asuhan masih memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi-situasi sulit yang rendah selama tinggal di panti asuhan sehingga kesulitan tersebut mempengaruhi aspek kehidupan yang lain. Daya juang yang dimiliki oleh remaja panti asuhan juga menunjukkan sejauh mana kegigihan mereka ketika menghadapi suatu situasi sulit atau hambatan yang membuat mereka tidak nyaman atau berputus asa. Daya juang yang menjadi bekal dalam diri remaja panti asuhan juga akan menjadi bekal untuk mereka dapat meraih apa yang mereka cita-citakan dengan tidak memberikan celah pada kesulitan untuk menjadi sebuah penghalang.

Kemampuan daya juang ini dikenalkan oleh Stoltz (2000) dengan istilah *adversity quotient*. Adapun berbagai kesulitan atau hambatan yang dialami oleh remaja panti asuhan akan dapat dilewati dengan baik apabila remaja panti asuhan memandang kesulitan tersebut sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan tidak menghalangi mereka untuk mencapai tujuan hidup beberapa remaja yang mengungkapkan bahwa dirinya sama sekali tidak merasa keberatan selama tinggal di panti asuhan. Mereka memaparkan bahwa keadaanya yang tinggal di panti asuhan tidak menghalangi mereka untuk dapat berprestasi dan meraih cita-cita. Hal tersebut mereka ungkapkan karena mereka mempunyai keyakinan bahwa mereka akan mendapatkan masa depan yang lebih baik dan tidak akan membiarkan kondisi

mereka dapat menghalangi mereka untuk lebih bahagia dan menjadi seperti anak-anak yang lainnya. Pola pikir mereka yang positif merupakan bentuk penyikapan mereka terhadap kondisi sebagai anak panti asuhan. Rachmana (1996) menjelaskan bahwa dengan pola pikir yang positif, individu mampu menghadapi dan menyikapi berbagai situasi secara lebih objektif.

Pada dasarnya, berbagai penyikapan terhadap situasi baik sulit maupun mudah akan terkait dengan keyakinan yang dimiliki oleh individu tersebut (Scheier & Carver, 2012). Keyakinan seseorang yang baik terhadap berbagai situasi dalam hidupnya disebut optimisme. Optimisme dijelaskan oleh Seligman (2008) sebagai keyakinan individu bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi semua aktifitas dan bukan mutlak disebabkan oleh diri sendiri tetapi bisa oleh situasi, nasib atau oleh orang lain.

Optimisme pada remaja panti asuhan mempunyai peranan penting untuk memprediksi bagaimana mereka dapat bereaksi terhadap apa yang akan terjadi pada beragam situasi di masa depan yang penuh rintangan atau keterbatasan. Carver dan Scheier (2012) menjelaskan bahwa individu yang optimis ketika menghadapi tantangan akan percaya dan tekun dalam berjuang meskipun melewati fase yang sulit dan berjalan lambat. Individu yang mengalami pesimis akan merasa ragu terhadap dirinya dalam menghadapi berbagai situasi. Optimisme juga dapat memberikan gambaran mengenai cara berfikir individu pada situasi yang menyenangkan maupun yang buruk. Berdasarkan penjelasan tersebut, optimisme terhadap masa depan pada remaja panti asuhan mempunyai arti bagaimana pengharapan dan persepsi mereka dalam beragam situasi di masa depan dengan

tidak menaruh penyebab bahwa keterpurukan berasal dari dalam diri dan berfikir bahwa hal yang baik akan lebih sering terjadi dibanding hal yang buruk.

Seringkali remaja yang hidup di panti asuhan merasa dengan hilangnya sosok orangtua dan segala keterbatasan yang ada di panti asuhan membuat remaja merasa tidak mempunyai harapan yang baik pada kondisinya. Hal tersebut semakin memperkuat rasa putus asa, sedih dan mudah menyerah pada remaja panti asuhan tentang kondisinya. Rasa sedih, putus asa dan mudah menyerah termasuk bentuk keterpurukan remaja panti asuhan atas hidupnya. Keterpurukan tersebut dapat dilalui tergantung bagaimana kegigihan dan daya juang yang dimiliki remaja panti asuhan. Cara penyikapan terhadap situasi-situasi yang menyulitkan akan terkait dengan bagaimana pengharapan yang dimiliki pada situasi tersebut. Pengharapan dan persepsi individu akan hal-hal baik yang terjadi dalam hidup dikenal dengan istilah optimisme.

Ketika remaja panti asuhan menghadapi sebuah tantangan, apabila terdapat rasa optimisme dalam diri, mereka akan terus memperjuangkan usahanya untuk dapat keluar dari situasi yang sulit (Carver & Scheier, 2012). Berdasarkan penjelasan tersebut, terbukti bahwa terdapat peranan dan hubungan antara optimisme pada *adversity quotient* remaja panti asuhan. Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan ada hubungan positif antara optimisme dan *adversity quotient* pada remaja panti asuhan.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara optimisme dan *adversity quotient* pada remaja panti asuhan di Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini merupakan remaja yang tinggal di panti asuhan. Jumlah responden ini terdiri dari 117 remaja yang berasal dari 6 panti asuhan berbeda di Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala berbentuk skala *Likert* dan menggunakan uji coba terpakai. Skala pertama adalah skala optimisme yang dimodifikasi dari Amatulloh (2016) yang terdiri dari 37 aitem dengan tiga aspek. Skala kedua adalah skala *adversity quotient* yang dimodifikasi dari Widad (2011) yang terdiri dari 39 aitem dengan empat aspek.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada remaja di panti asuhan. Untuk mengetahui hal tersebut, digunakan teknik statistik korelasional dari Pearson dengan bantuan *SPSS release 17.0 for windows*. Hal tersebut dilakukan dengan asumsi data penelitian yang terdistribusi normal dan hubungan yang linier baik antara variabel bebas maupun variabel tergantung.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh deskripsi data penelitian dari skala optimisme dan skala *adversity quotient* dengan rincian sebagai berikut:

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Optimisme	32	128	80	26,27	71	125	98.21	10,747
<i>Adversity quotient</i>	37	148	92,5	30,38	69	143	107.12	14,432

### Uji asumsi

Uji asumsi yang dilakukan terdiri atas uji normalitas dan uji linieritas dengan bantuan *SPSS release 17.0 for windows*.

#### a. Uji normalitas

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa baik optimisme dan *adversity quotient* memiliki data yang terdistribusi normal. Hal ini berdasarkan nilai signifikansi dari kedua variabel yang lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Nilai signifikansi pada optimisme adalah  $p = 0,200$ , sedangkan pada *adversity quotient* adalah 0,200.

#### b. Uji linieritas

Variabel	Koefisien Linieritas (F)	p	Keterangan
Optimisme dan <i>Adversity quotient</i>	176,050	0,000	Linier

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hal ini menghasilkan nilai signifikansi *linierity* dengan nilai  $F = 176,050$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan kesimpulan terdapat hubungan yang linier.

### **Uji hipotesis**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui nilai signifikansi korelasi atau  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan  $r = 0,776$ . hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara optimisme dengan *adversity quotient*. Korelasi yang positif diartikan sebagai peningkatan kuantitas optimisme akan diikuti dengan peningkatan pada *adversity quotient*, begitu pun sebaliknya penurunan optimisme akan diikuti pula dengan penurunan *adversity quotient* pada responden.

## **PEMBAHASAN**

*Adversity quotient* dijelaskan oleh Stoltz (2000) sebagai kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki oleh individu untuk dapat merubah hambatan atau kesulitan yang ada menjadi sebuah keberhasilan. Hal ini selaras dengan pernyataan Carver dan Scheier (2012) yang menyatakan bahwa individu yang optimis dalam menghadapi tantangan atau kesulitan maka akan tekun berjuang walaupun kemajuan yang dibuatnya tidak menjadikan perubahan yang signifikan dalam hidupnya. Ketekunan tersebut akan membuat kemampuan daya juang yang dimiliki oleh remaja panti asuhan semakin baik sehingga dapat mengubah segala kesulitan yang menghadang menjadi sebuah peluang untuk mencapai keberhasilan.

Sebagian besar remaja yang tinggal di panti asuhan berada pada kategori *adversity quotient* yang tinggi dan dapat menunjukkan respon yang baik ketika

mengalami suatu kesulitan sehingga dapat menghindari sikap untuk menyalahkan diri sendiri terhadap kesulitan yang dihadapi dan berfikir bahwa hambatan yang ada hanya bersifat sementara (Stoltz, 2000). Kategori *adversity quotient* yang baik dapat digolongkan sebagai *climber* menurut Stoltz (2000). Remaja panti asuhan yang tergolong dalam tingkatan *climber* dijelaskan sebagai remaja panti asuhan yang akan terus berjuang untuk melawan kondisi atau situasi-situasi yang tidak menyenangkan seperti yang dipaparkan dalam hasil wawancara seperti merasa minder, atau merasa tidak yakin dapat meraih cita-citanya. Napitulu, Nashori, dan Kurniawan (2007) menjelaskan bahwa remaja panti asuhan mempunyai keinginan yang mendasar untuk dapat diterima sebagaimana adanya oleh lingkungan, menjadi pribadi yang terbaik dan mengalami keberhasilan dalam hidupnya. Diantara seluruh keinginan tersebut hambatan akan mewarnai dalam proses pencapaian dan sebagian panti asuhan dapat gigih dalam melewati situasi-situasi yang tidak menyenangkan tersebut.

Pada dasarnya, berbagai penyikapan terhadap situasi baik sulit maupun mudah akan terkait dengan keyakinan yang dimiliki oleh individu tersebut (Scheier & Carver, 2012). Keyakinan seseorang yang baik terhadap berbagai situasi dalam hidupnya disebut optimisme. Optimisme dijelaskan oleh Seligman (2000) sebagai keyakinan individu bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi semua aktifitas dan bukan mutlak disebabkan oleh diri sendiri, tetapi dapat disebabkan oleh situasi, nasib, atau orang lain. Carver dan Scheier (2012) menjelaskan bahwa individu yang optimis ketika menghadapi tantangan akan percaya dan tekun dalam berjuang meskipun melewati fase yang

sulit dan berjalan lambat. Individu yang mengalami pesimis akan merasa ragu terhadap dirinya dalam menghadapi berbagai situasi.

Optimisme pada remaja panti asuhan menunjukkan sebagian besar masuk ke dalam kategori tinggi. Individu yang memandang dengan optimis akan mempunyai cara pikir yang berbeda yakni dengan percaya bahwa kegagalan merupakan sesuatu hal yang temporer. Individu yang optimis menurut Goleman (2002) dijelaskan sebagai individu yang memiliki harapan dan keyakinan yang kuat terhadap segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya, sehingga ketika rintangan atau kesulitan menghadang, individu tidak akan mudah terpuruk dalam keputusan. Hal yang selaras juga dijelaskan oleh Mc Ginnis (1995) bahwa individu dengan optimis akan memandang berbagai kesulitan atau permasalahan menjadi sesuatu yang dapat diselesaikan tanpa memandang seberapa besar atau kecilnya permasalahan tersebut. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menyusun strategi-strategi yang harus dilakukan untuk dapat menyelesaikan permasalahan.

Rachmana (1996) menjelaskan bahwa pola pikir yang positif berupa optimisme membuat individu mampu menghadapi berbagai kejadian atau situasi dalam kehidupan secara lebih objektif. Hal ini menghindari individu kemudian dapat menyalahkan diri sendiri. Dengan begitu, individu mampu mengenali kemampuan-kemampuan yang dimiliki sehingga pola pikir yang semula negatif kemudian dapat menjadi lebih realistik. Pola pikir yang positif dalam menyikapi suatu peristiwa dapat memberikan dampak pada kesuksesan individu, kemampuan pemecahan masalah yang baik, dan menghindari diri dari perasaan takut akan kegagalan (Peale, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas, meningkatkan optimisme merupakan salah satu upaya untuk dapat meningkatkan *adversity quotient* pada remaja panti asuhan. Dengan demikian, remaja panti asuhan dapat mempertahankan pola pikir yang positif berupa sikap optimisme dan menjadi lebih semangat maupun yakin pada kemampuan diri untuk meraih apa yang dicita-citakan dan tidak tenggelam pada pemikiran yang sempit untuk dapat meraih keberhasilan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara optimisme dengan *adversity quotient* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Semakin tinggi optimisme yang dimiliki oleh remaja panti asuhan, maka semakin tinggi pula *adversity quotient* atau kemampuan daya juang yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah optimisme yang ada pada diri remaja panti asuhan, maka semakin rendah pula *adversity quotient* yang dimiliki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima

### **A. Saran**

#### **a. Saran bagi peneliti lain**

Berdasarkan seluruh proses rangkaian penelitian yang telah dilakukan, maka diharapkan bagi peneliti untuk dapat mengawasi selama proses pengambilan data. Hal ini menghindari kuesioner yang harus gugur karena pengisian dilakukan oleh responden yang bukan termasuk ke dalam karakteristik penelitian. Kondisi responden selama proses pengisian kuesioner

juga harus dipantau mengingat hal ini akan mempengaruhi kevalidan data yang diperoleh. Berdasarkan nilai korelasi yang didapatkan sangat tinggi dan kedua konsep konstrak yang mirip, maka anjuran kepada peneliti selanjutnya untuk memilih salah satu variabel di antara optimisme dan *adversity quotient*.

b. Saran bagi responden penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikaji dalam pembahasan sebelumnya, remaja panti asuhan sebaiknya dapat mempertahankan *mindset* atau pola pikir yang positif mengenai hal-hal baik yang dapat menunjang kesuksesan dan mengetahui secara baik pada strategi-strategi yang dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan atau kondisi yang tidak menyenangkan. Hal tersebut juga dihimbau karena dapat mempengaruhi respon yang dimunculkan pengambilan keputusan secara lebih matang ketika permasalahan terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, D. L. (2014). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Amatulloh, M. L. (2016). *Hubungan antara Kebersyukuran dengan Optimisme pada Remaja Panti Asuhan*. Skripsi pada FPSB UII Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2012). *Attention and self-regulation: A control theory approach to human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Geldard, Kathryn. 2012. *Konseling Remaja. Intervensi Praktis Remaja Berisiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M. N. dan Risnawita, S. R. (2010). *Teori - teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media Group.
- Goleman, Daniel. 2002. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Developmental Psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawaty, A. 2005. Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Mc Ginnis, A.L. 1995. *Kekuatan Optimisme*. Jakarta: Mitra
- Napitupulu, L., Nashori, F., & Kurniawan, I. N. (2007). Pelatihan adversity intelligence untuk meningkatkan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12(23), 43-56.
- Nurindah, M., Afiatin, T., & Sulistyarini, I. (2012). Meningkatkan optimisme remaja panti sosial dengan pelatihan berpikir positif. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 4(1), 57-76.
- Putri, D. E., & Amalia, D. N. (2014). Religiosity and Adversity Quotient of Muslims in Poor Community. *International Proceedings of Economics Development and Research*, 73, 14.
- Peale, N. V. (2008). *Berpikir Positif Untuk Remaja* (Utomo, T. W, Penerjemah). Yogyakarta: Baca.
- Rachmahana, R. S. (1996). Efektivitas Training “Positive Thinking” dalam Meningkatkan Harga Diri Mahasiswa. *Jurnal Logika*, 3, 18-27.



- Seligman, Martin E.P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Vintage Books.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuningrum, E. & Tobing, M.A. (2014). Pengasuhan pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psychology Fair*. Semarang.
- Widad, N. (2012). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Adversity Quotient pada Remaja Panti Asuhan X Yogyakarta*. Skripsi pada FPSB UII Yogyakarta: tidak diterbitkan.

**IDENTITAS PENULIS**

Nama : Nur Baity Ulya Shabrina

Alamat : Kecamatan Cibereng, Desa Terisi, Kabupaten Indramayu,  
Jawa Barat.

Nomor telepone/HP : 087894197791

Email : ulya.shabrina93@gmail.com